

**KONSEP ‘IBĀD AL-RAḤMĀN DALAM TAFSIR AL-AZHAR  
DAN TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR’ĀN QS. 25: 63-77**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S-1)  
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**NURUL MUSTOFA**

**E93215136**

**PROGRAM STUDI TAFSIR AL-QURAN  
FAKULTAS USULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2019**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURUL MUSTOFA  
NIM : E93215136  
Progam Studi : ilmu Alquran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan  
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 April 2019  
Saya yang menyatakan

NURUL MUSTOFA



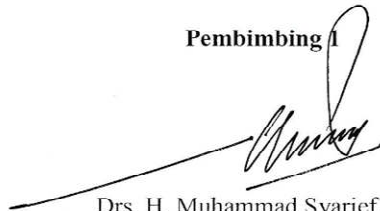
NIM: E93215136

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh Nuul Mustofa ini telah disetujui untuk diujikan,

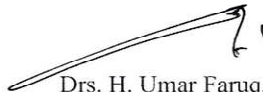
Surabaya, 9 April 2019

**Pembimbing 1**



Drs. H. Muhammad Syarief, MH  
NIP. 1956101019866031005

**Pembimbing 2**



Drs. H. Umar Faruq, MM  
NIP. 196207051993031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Mustofa Alkomi ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 1 Agustus 2019

Mengesahkan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag  
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH  
NIP. 1956101019866031005

Sekretaris,

Naufal Cholily, M.Th.I  
NIP. 198704272018011001

Penguji 1,

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag  
NIP. 196502021996031003

Penguji 2,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I  
NIP. 197604162005011004



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL MUSTOFA  
NIM : E03215136  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / IAT  
E-mail address : Mustopaalkomicholil@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Ibad Al-Rahman Dalam Tafsir Al-Azhar  
Dan Tafsir Fi Zilal Alaur'an (Qs. 25: 63 - 77)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Agustus 2019

Penulis

( Nurul Mustopa )  
nama terang dan tanda tangan



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN PUBLIKASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah. ....	6
C. Rumusan Masalah. ....	6
D. Tujuan Penelitian. ....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Telaah Pustaka. ....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan. ....	12
<b>BAB II .....</b>	<b>14</b>
<b>TINJAUAN UMUM IBĀD AL-RAHMĀN .....</b>	<b>14</b>
A. Definisi Ibād al-Rahmān.....	14
B. Karakteristik Ibād al-Rahmān .....	17
C. Ibād al-Rahmān menurut para mufassir.....	24
<b>BIOGRAFI HAMKA DAN SAYYID QUTB, PENAFSIRAN QS. AL-FURQON AYAT (63-77) TENTANG KONSEP IBĀD AL-RAHMĀN.....</b>	<b>30</b>
A. Biografi Penafsir. ....	30
1. Hamka .....	30
2. Sayyid Qutb .....	37
B. Penafsiran.....	43
1. Penafsiran Hamka terhadap surat al-Furqon ayat 63-77 tentang Ibād al-Rahmān.....	43





## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

“aku tidak menciptakan jin dan Manusia melainkan agar mereka beribadah  
sembah) kepadaku”<sup>1</sup>

Ayat di atas, menunjukkan bahwasanya tujuan manusia diciptakan untuk menyembah, dengan demikian kedudukan manusia sebagai hamba, penciptaan ini berhubungan dengan hak dan kewajiban hamba dihadapan Allah swt, penyembahan manusia kepada Allah swt mencerminkan bahwa manusia membutuhkan tatanan kehidupan yang baik dan adil, karena manusia memiliki potensi untuk dikembangkan dengan beriman kepada Allah swt. Sungguh beruntung hamba yang beriman kepada Allah swt.

Allah swt telah menetapkan kewajiban bagi hambaNya, hikmah dalam penetapan kewajiban bagi hambaNya adalah untuk melatih untuk senantiasa taat kepada Allah swt, tunduk kepadaNya dengan sebaik-baiknya dan menjauhkan diri dari laranganNya serta keburukan-keburukan<sup>2</sup>. Hamba yang melakukan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah swt, namun dilakukan tanpa ketundukan kepadaNya, maka seolah-olah hamba tersebut tidak melakukan apa-apa, betapapun hamba tersebut melakukannya secara kuantitas sangat banyak, hal itu akan menjadi sia-sia, apalah arti shalat jika tidak ada ketundukan hati, hati terus menerus congkak, merasa lebih besar dari Allah swt, *na'ūdzubillāh*.

Tahapan-tahapan jalan menuju Allah swt dapat dilalui dengan sukses jika hamba tersebut mampu mengenyahkan segala kekejian dan perilaku yang sia-sia, ia menghiasi dirinya dengan kesungguhan, hamba tersebut menyambut segala

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Alquran dan Tarjemah* (Bandung: Cordoba, 2015) hal 523.

<sup>2</sup> Noerhidayatullah, *Insan Kamil* (Bekasi: Penerbit Nalar, 2002) hal 19.

Menjadi hamba yang sejati adalah cita-cita setiap umat Islam, karenanya, tiap-tiap hamba harus memiliki kualifikasi yang memadai untuk merealisasikan cita-cita tersebut dengan membuat keterikatan dengan Allah swt agar kekal dalam rahmatNya. Jiwa hamba tersebut harus senantiasa disucikan dan ditingkatkan kualitasnya dengan cara melatih serta membiasakannya mengikuti aturan, ketentuan dan etika yang Allah swt tetapkan. Kesempurnaan bagi seorang hamba sebetulnya tidak ada batasnya, selama hayat masih dikandung badan, selama itu pula hamba tersebut akan dibebani dengan ketetapan Allah swt, hamba-hamba tersebut akan dituntut agar selalu memperhatikan jiwanya dari keburukan-

<sup>3</sup> Sidik Tono, Sularno, Imam mujiono, Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yoguakarta: UII Press, 1998) hal 90.



Pemilihan kedua tafsir ini adalah karena mufasssirnnya, kedua mufasssir ini membahas tentang Ibād al-Rahmān secara khusus, sehingga menarik sekali untuk diteliti, mengapa kedua mufasssir ini membahas tentang Ibād al-Rahmān dan tidak lupa pula bahwasanya, meskipun kedua mufasssir ini membahas secara khusus tentang Ibād al-Rahmān, tentu akan terdapat perbedaan dan persamaa dari masing-masing penafsiranya, hal itu karena tafsir adalah hasil upaya manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya<sup>7</sup>. Perbedaan dan persamaan itu ada mungkin saja dari pemakaian teori yang digunakan oleh Hamka dan Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat Ibād al-Rahmān atau bahkan model tafsir keduanya ada perbedaan, apakah keduanya menggunakan tafsir al-ra'yu atau tafsir al-ma'tsur, karena itu akan mempengaruhi kepada penafsiran masing-masing, setiap penafsir memiliki teori tersendiri dalam menafsirkan sebuah ayat dan juga perlu diketahui bahwa kedua mufasssir yakni Buya Hamka dan Sayyid Quthb merupakan satu generasi.

<sup>6</sup> Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: LsiQ, 2013) hal 177.  
<sup>7</sup> M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hal 10

### C. Rumusan Masalah.

Demikian merupakan pengidentifikasian beberapa masalah yang ada kaitannya dengan penelitian ini, hal ini supaya pembahasan tidak melebar dan akan tetap fokus terhadap, penafsiran tentang Ibād al-Rahmān dalam tafsir al-Azhar dan tafsir Fī Zhilāl Alqur’ān.

1. Bagaimana penafsiran Ibād al-Rahmān dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Fī Zhilāl Alqurān ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Hamka dan Sayyid Qutb dalam menafsirkan Ibād al-Rahmān ?

### E. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi secara akademis dan praktis.

1. Secara akademis, penelitian ini sebagai sumbangsih sederhana bagi pengembangan studi ilmu Alquran dan tafsir, juga untuk menambah literatur keilmuan, juga untuk menambah bahan acuan, referensi dan hal lainnya khususnya untuk akademis yang ingin mengetahui lebih dalam tentang Ibād al-Rahmān.
2. Secara praktis, Sebagai bentuk sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat, khususnya bagi masyarakat dalam memahami Ibād al-Rahmān sehingga tidak lagi menyia-nyiakan waktu untuk selalu memperbaiki diri, kualitas ibadah, kualitas diri semata-mata untuk mencapai predikat yang dijanjikan Allah swt yakni Ibād al-Rahmān.

Penelitian terhadap Alquran sejak awal telah dilakukan oleh para ulama yang bisa disebut mufasssir, karena gairah dan semangat para mufasssir untuk menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup untuk umat, hal itu terbukti dengan banyaknya kitab-kitab tafsir dengan berbagai corak dan kecenderungannya.



Secara umum sudah banyak yang meneliti tentang Ibād al-Rahmān maka dari itu sebelum penelitian ini dilakukan, perlu adanya pengumpulan data tentang penelitian terdahulu yang mungkin memiliki kesamaan, namun dari banyaknya data yang diketahui, masih belum ada yang meneliti secara khusus tentang konsep Ibād al-Rahmān menurut tafsir al-Azhar dan tafsir Fī Zhilāl Alqurān. Berikut ini adalah terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini:

- Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada seperti halnya penelitian di









pendapat yang satu dengan yang lainnya, untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya<sup>12</sup>.

## H. Sistematika Pembahasan.

Agar mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab, hal itu untuk menghasilkan penyajian dan hasil laporan yang baik. Adapun urutan babnya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bagian yang membahas tentang tinjauan umum tentang Ibād al-Rahmān, ciri-ciri hamba Ibād-al-Rahmān dan pendapat mufasir tentang ibād al-Rahmān.

Bab III adalah bagian yang membahas secara khusus tentang penafsiran Ibad al-Rahman pada tafsir al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Fī Zhilāl Alqurān karya Sayyid Qutb, di dalamnya juga akan dibahas tentang biografi penafsir dan riwayat hidup, beserta latar belakang penulisan tafsir keduanya.

Bab IV adalah termasuk bagian pokok dan inti dari penelitian ini, bagian ini yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan tentang penelitian ini, bagian ini meliputi analisis penafsiran Hamka dalam tafsirnya al-Azhar dan Sayyid Qutb dalam Tafsirnya *Fī Zhilāl Alqurān* tentang *Ibād al-Rahmān* beserta perbandingannya.

<sup>12</sup> Ahmad Syadzali dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Qur'an II*, CV. (Pustaka Setia, Bandung, 1997), hal. 66



## TINJAUAN UMUM IBĀD AL-RAHMĀN

### A. Definisi Ibād al-Rahmān.

Banyak sekali ungkapan-ungkapan kata ‘abdun dalam Alquran dengan berbagai jenis, ulama-ulama yang ahli dalam bahasa menafsirkan kata ‘abdun juga banyak, salah satunya adalah dalam kitab Maqāyis al-Lughah, kata ‘abdun dapat dipahami sebagai kata yang bersifat pasif dan penyembahannya masih bersifat umum, bisa saja dia sebagai hamba yang menyembah jabatan, berhala dan benda-benda lainnya selain Allah swt swt<sup>13</sup>. Ibnu Manzūr juga berpendapat, kata ini memiliki dua arti. Pertama, (al-Insān) artinya manusia, baik yang statusnya hamba sahaya atau merdeka. Ini adalah arti ‘abd secara umum. Kedua, al-‘abd artinya hamba sahaya<sup>14</sup>. Sibawaih yang dikutip M.Quraish Shihab mengatakan, pada mulanya kata ‘abd adalah kata sifat, kemudian digunakan sebagai nama. Di dalam bentuk katakerja, ‘abada berarti menundukkan diri atau menampakkan kehinaan atau kerendahan hati (al-‘Ubūdiyah)<sup>15</sup>. Al-Aṣṣfahani menambahkan bahwa ‘ibādah lebih tinggi nilainya dari pada ‘ubūdiyah. Di dalam ibadah, manusia sebagai hamba menampakkan puncak ketundukan dan kepatuhannya dengan melahirkan kerendahan dirinya kepada Tuhan. Seorang hamba adalah

<sup>13</sup> Abī Al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 4, hal: 205.

<sup>14</sup> Muḥammad bin Mukrim bin Manẓūr al-Farīqī al-Miṣrī, *Lisan al-‘Arabī*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār S ādir, t.th), hal: 273.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal: 323

Kata 'ibād memiliki arti sama yaitu hamba. Namun, dalam pemaknaannya yaitu kata yang bersifat aktif yang senantiasa beribadah kepada Allah swt swt dan mengingat Allah swt bagaimanapun keadaannya. Penisbahan kata ibād hanya diberikan kepada orang yang senantiasa menyembah Allah swt swt<sup>17</sup>. Kata 'abīd memiliki arti penyembah berhala<sup>18</sup>. Di dalam al-Quran kata ini memiliki konotasi yang jelek seperti menyifati orang-orang kafir dan orang yang bermaksiat kepada Allah swt.

Kata al-Raḥmān dikenal dengan salah satu dari asmaul husna yang amat dominan. Kata ini sering digandengkan dengan kata. Di dalam Alquran kata al-Raḥmān terulang sebanyak 57 kali, sedangkan sebanyak 95 kali<sup>19</sup>. Banyak ulama berpendapat bahwa kedua kata ini terambil dari akar kata yang sama, yakni rahmat. Kata Raḥmān setimbang dengan fa'lān dan Raḥīm setimbang dengan

<sup>19</sup> Muhammad Fuād ‘Abd al-Bā qī’, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāzī al-Qur’ān al-Karīm*, hal: 307-308.

Muhammad Abduh yang dikutip M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa patron kata dari al-Raḥmān adalah rahmat Tuhan yang sempurna tetapi bersifat sementara dan yang dicurahkan-Nya kepada semua makhluk. Kata ini dalam pandangan Muhammad Abduh adalah kata yang menunjukkan sifat fi'il atau perbuatan Tuhan. Ini antara lain dapat berarti bahwa Allah swt mencurahkan seluruh rahmat yang sempurna dan menyeluruh, menyentuh seluruh makhluk di alam raya tetapi karena kesementaraannya maka ia hanya berupa rahmat di dunia saja<sup>20</sup>.

Dalam beberapa kitab tafsir banyak dijelaskan tentang makna al-Rahmān sebagai Maha Kasih di dunia dan akhirat. Secara puitis al-Rahmān adalah Maha

<sup>21</sup> Ibid.,..



Perbedaan antara al-Raḥmān dengan al-Raḥīm adalah sebagai berikut:

Bahwa istilah Al-Rahman bermakna Kasih sayang yang meliputi seluruh universum, terjadi secara terus menerus, untuk semua makhluk, tanpa kualifikasi kerja, Hanya berlaku pada tuhan, diberikan pada yang beriman, kafir, maupun musyrik, menyangkut kehidupan di dunia.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat yang diungkapkan para ulama dan para ahli mengenai kata al-Raḥmān penulis lebih condong kepada pendapat ulama yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari akar kata rahmat. Dengan demikian, ‘ibād al-Raḥmān merupakan sosok seorang hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah swt swt, yang mempunyai kesempurnaan diri sebagai seorang hamba yang mulia.

Manusia terlahir dalam keadaan sempurna, baik fisik maupun psikisnya, di samping diberi potensi fithrah, manusia diberi akal untuk berpikir, menalar untuk memperbaiki jati dirinya manakala fithrah itu dirusak oleh lingkungannya,

<sup>22</sup> Budhy Munawwar Rahmad, Ensiklopedia Nurcholis Madjid: *Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. (Jakarta: Mizan, 2006), h. 2820

Manusia diberi peran kedudukan ganda, satu sisi sebagai *'abdullah* dan disisi lain sebagai *khalīfatullah fil al-ardh*, maka dari itulah manusia memiliki kedudukan sebagai *'abdun* yang bermakna hamba sahaya yang mesti tunduk dan patuh kepada Allah swt<sup>23</sup>. Ibād al-Rahmān adalah hamba-hamba Allah swt yang selalu berada dalam lingkup rahmat Allah swt. Mereka adalah orang-orang yang menyadari kekuasaan Allah swt dan memenuhi hak-hak Allah swt dan memburnikan agama karena Allah swt. Mereka dinisbatkan kepada Allah swt Yang Maha Rahman.

1. Rendah hati.

<sup>23</sup> Nasharuddin, *Akhlaq “Ciri Manusia Paripurna”* (Jakarta: Grafindo, 2015) hal: 103.

[illegible]

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung<sup>25</sup>

## 2. Rajin Tahajjud (qiyāmu al-lail)

<sup>25</sup> Kementrian Agama, *Alquran dan Tarjemah* (Bandung: Cordoba, 2015)

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh* (Cet ke-1, Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 526.

<sup>27</sup> Ibid....

3. Rajin berdoa.

<sup>28</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002) hal 161

<sup>29</sup> Ferudun Ozdemir. *Allah Dihatiku Allah dekalbim*, (Jakarta: Zahira 2015), Cct. Hal.45

- Iman menjadi hal yang utama bagi seorang ibād al-Rahmān karena tanpa Allah maka semuanya bukan apa-apa, tanpa Allah dirinya tidak mungkin ada di dunia, tanpa Allah dirinya bukan siapa-siapa, demikian keyainan ibād al-Rahmān.

[illegible]

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan RasulNya<sup>31</sup>.” (QS. At-Taubah: 71)

Ibad al-Rahmān selalu mempunyai keimanan yang kuat, maka terpancarlah sifat-sifat keimanan, diantaranya adalah selalu mengajak kepada yang ma'ruf, mencegah kemungkaran seperti yang telah dijelaskan ayat Alquran di atas, kemudian Ibad al-Rahman tidak membunuh makhluk yang telah diharamkan oleh Allah, karena hidup mati suatu makhluk menjadi hak Allah, haram bagi Ibad al-Rahman untuk membunuh suatu makhluk. Kemudian Ibad al-Rahman ini tidak pernah melakukan zina, selalu menjaga kesucian jiwa, menjaga hawa nafsu. Zina merupakan dosa yang amat besar, maka dari itu Ibad al-Rahman senantiasa menjauhi perbuatan tercela tersebut.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk<sup>32</sup>.

Dalam kitab tafsirnya Quraish Shihab menyatakan<sup>33</sup>, ayat ini menegaskan bahwa: dan janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan hal-hal walau dalam bentuk menghayalkannya sehingga dapat mengantarkan kamu terjerumus ke dalam keburukan itu, sesungguhnya zina itu adalah sesuatu perbuatan amat keji yang

<sup>31</sup> Kementrian Agama, *Alquran dan Tarjemah* (Bandung: Cordoba, 2015)

<sup>32</sup> Kementerian Agama, *Alquran dan Tarjemah* (Bandung: Cordoba, 2015)

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh* (Cet ke-1, Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal:

6. Bergetar ketika dilantunkan ayat Alquran.

Dalam surat al-anfal ayat ke-2 dijelaskan:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal<sup>35</sup>. (QS.Al-anfaal 2)

<sup>34</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Cet-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hal 228.

[illegible]



Memperoleh keturunan yang baik agar melahirkan kebaikan pula adalah cita-cita semua hamba Allah, tidak terkecuali oleh Ibād al-rahmān, mengharap keturunan yang baik adalah suatu keharusan baginya, karena keturunan yang baiklah yang akan melanjutkan misi dakwah seorang Ibād al-rahmān. tentunya untuk memperoleh keturunan yang baik, harus dilakukan dengan cara yang baik pula, yaitu pernikahan. Pernikahan sudah ditetapkan oleh Allah sebagai sunatullah.

## 1. Imam Jalalain

Ibād al-rahmān adalah hamba yang baik, hamba yang memiliki sifat rahman, pancaran dari salah satu sifat Allah swt yaitu al-rahman. Adapun ciri-cirinya menurut Jalalain yaitu ketika berjalan di atas bumi selalu rendah diri, ketika diajak berbicara mengenai hal-hal yang tidak disukai, ibad al-rahman mendoakan keselamatan bagi mereka untuk menghindari dari dosa<sup>37</sup>.

<sup>37</sup> Jalāluddīn al-Mahallīy, Jalāluddīn al-Suyūṭī: *Tafsīr Jalālīn* (Sirkah al-Nūr Asia, tt) hal- 302.



Ibād al-rahman senantiasa segera bertaubat jika melakukan dosa, demikian pula jika melakukan dosa-dosa yang telah disebutkan di atas, jika bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat maka Allah swt menggantikannya dengan kebaikan. Ibād al-rahmān tidak bersaksi dusta dan batil, selalu berpaling terhadap hal-hal yang tidak berfaedah, jika mendapat pelajaran dari ayat-ayat Alquran, Ibād al-rahmān tidak pernah berpaling, senantiasa mendengarkan dengan sepenuh hati, merenungkan isi dari ayat tersebut dan mengambil faedah darinya. Kemudian senantiasa selalu memohon agar dianugerahkan istri-istri yang baik sebagai pelipur lara, memohon agar dijadikan pemimpin yang baik keluarganya<sup>39</sup>.

## 2. Quraish Shihab.

<sup>38</sup> Ibid.,..

[illegible]

Ketiga, mereka yang rasa takutnya lebih dominan daripada harapan, seperti halnya orang-orang yang bertakwa. Karena itu mereka takut akan siksa akhirat. Kebiasaan mereka adalah berdoa kepada Allah swt agar diselamatkan dari siksa jahanam. Sebab siksa jahanam itu, jika menimpa seseorang yang melakukan kejahatan, tidak akan melepaskannya. Sesungguhnya jahanam itu adalah tempat menetap dan tempat kediaman yang paling buruk bagi penghuninya.

Kelima, mereka selalu memurnikan tawhid dan membuang segala bentuk kemusyrikan dalam sembah. Keenam, tidak membunuh jiwa yang dilarang untuk dibunuh. Tetapi jika dianiaya, mereka akan membunuh atas dasar kebenaran. Ketujuh, menjauhi perbuatan zina. Mereka mencukupkan diri dengan berbagai kenikmatan yang halal saja agar terhindar dari siksa yang membinasakan. Sesungguhnya siapa saja yang melakukan perkara-perkara jelek ini akan mendapatkan siksa. Pada hari kiamat, dia akan mendapatkan siksa yang berlipat ganda dan kekal di dalamnya dalam keadaan hina dan tercela.

[illegible]

Akan tetapi barangsiapa bertobat atas dosa-dosa tersebut, beriman dengan benar dan menyertainya dengan ketaatan dan amal saleh, maka dia akan diampuni. Kejahatan mereka yang telah lalu akan diganti dengan kebaikan yang akan dibalas dengan pahala yang sangat besar. Sesungguhnya Allah swt Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Demikianlah ketentuan Kami yang berlaku, yaitu barangsiapa bertobat atas dosanya dan dibuktikan dengan taat dan menjauhi maksiat, maka Allah swt akan menerima tobatnya. Dengan tobat itulah dia kembali kepada Tuhannya setelah menjauh dari-Nya.

Kedelapan, tidak melakukan sumpah palsu. Kesembilan, jika menemukan perkataan atau perbuatan yang tidak terpuji dari seseorang, mereka tidak larut melakukannya dan memilih tidak menemaninya. Kesepuluh, apabila dinasihati oleh seseorang dan dibacakan ayat-ayat Allah swt, mereka mendengarkannya dengan seksama. Kalbu mereka tergugah, dan hati kecil mereka terbuka. Mereka tidak seperti orang-orang yang gelisah ketika mendengar ayat-ayat Allah swt dan berpaling darinya. Bagi orang-orang yang tidak mendengarkan ayat-ayat Allah swt, ayat-ayat tersebut tidak menembus pendengaran mereka dan penglihatan mereka pun tertutup darinya.

Kesebelas, mereka selalu memohon kepada Tuhan agar istri-istri dan anak-anak mereka dijadikan sebagai penyenang hati karena kebaikan yang mereka lakukan. Mereka juga berdoa agar dijadikan sebagai pemimpin dalam kebaikan yang diikuti oleh orang-orang yang saleh.

Ibād al-Rahmān adalah hamba-hamba yang menerima pahala karena apa telah mereka perbuat yaitu mereka yang tidak sombong, tidak meninggikan diri, tidak pula ingi mengadakan kerusakan di bumi. Kemudian selalu memberi maaf kepada orang-orang yang jahil kepada mereka. Menggunakan semalam penuh atau sebagian dari malam untuk bersujud yaitu sholat dua rakaat ataupun lebih (tahajjud). Selalu memohon ampun dan dipalingkan dari siksa api neraka jahannam, sekalipun mereka telah melakukan amal soleh dan bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah, mereka tetap takut dan memohon dijauhkan dari api neraka, karena neraka Jahannam adalah tempat paling buruk dan barang siapa masuk kedalamnya akan kekal<sup>41</sup>.

<sup>41</sup> Musthafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* Juz 19 (Kairo: Mustofhā al-Bābi al-Halabi, 1949. Cet-1) hal: 39.

Ibād al-Rahmān adalah hamba-hamba yang apabila disebutkan ayat-ayat Allah, maka mereka berlutu sambil mendengarkan dengan telinga seksama dan mata yang waspada. Kemudian yang terakhir adalah Ibād al-Rahmān senantiasa memohon agar diberikan keturunan yang taat dan beribadah hanya kepadaNya, mereka juga memohon agar keturunan mereka dijadikan imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama dengan menganugrahkan iku yang luas kepada mereka dan memberi taufik kepada keturunan mereka agar mengerjakan amal soleh<sup>42</sup>.

[illegible]

## BIOGRAFI HAMKA DAN SAYYID QUTB, PENAFSIRAN QS. AL-FURQON AYAT (63-77) TENTANG KONSEP IBĀD AL-RAHMĀN

## 1. Hamka

Hamka menempuh pendidikan formal sampai kelas dua Sekolah Dasar maninjau. Setelah itu, saat usianya menginjak 10 tahun, Hamka lebih memilih untuk mendalami ilmu agama di Sumatra Thawalib di padang panjang, sekolah islam yang didirikan ayahnya sekembalinya dari mekkah sekitar tahun 1906. Di sekolah itu, Hamka mulai serius mempelajari agama islam serta bahasa arab. Sejak kecil Hamka memang di kenal sebagai anak yang haus akan ilmu. Selain di sekolah, ia juga menambah wawasannya di Surau dan masjid dari sejumlah ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sultan Mansur, R.M surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Pada tahun 1924, Hamka yang ketika

30

Selanjutnya pada 1927, berbekal ilmu agama yang didapatnya dari berbagai tokoh Islam berpengaruh tadi, Hamka melalui karirnya sebagai guru agama di perkebunan Tebing Tinggi, medan. Dua tahun kemudian, ia mengabdikan Padang masih sebagai guru agama. Masih tahun yang sama Hamka mendirikan madrasah mubalighin. Bukan hanya dalam hal ilmu keagamaan, Hamka menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik. yang menarik, semua ilmu tadi dipelajarinya secara autodidak tanpa melalui pendidikan khusus. John L. Espino dalam Oxford History of Islam bahkan menjajarkan sosok Hamka Sir Muhammad Iqbal, Sayid Ahmad Khan, dan Muhammad Asad. Hamka juga pernah menekuni bidang jurnalistik dengan berkarir sebagai wartawan, penulis, editor, dan penerbit sejak awal tahun 1920-an. Ia tercatat pernah menjadi wartawan sebagai surat kabar, yaitu *pelita andalas*, seruan islam, Bintang islam, seruan muhammadiyah<sup>45</sup>.

<sup>44</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016) hal 4.

<sup>45</sup> Hamka, *Angkatan Baru* (Jakarta: GEMA INSANI, 2016) hal 85.



Hamka kembali ke dunia pendidikan pada tahun 1957 setelah resmi sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, setelah Hamka terpilih sebagai rektor pada perguruan tinggi Islam Jakarta, kemudian di kukuhkan sebagai guru di universitas moestopo, Jakarta, dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta di samping sering memberi kuliah di berbagai perguruan tinggi, Hamka juga menyampaikan dakwahnya melalui kuliah subuh RRI Jakarta dan mimbar agama Islam TVRI yang diminati jutaan masyarakat di masa itu.

---

<sup>46</sup> *Angkatan Baru,...*86.



a. Karya-karya Hamka.

- 
- li Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016) hal 4.

[illegible]

[illegible]



Kemudia corak kitab Tafsir Al-Azhar dalam adabi ijtimai, corak ini adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Alquran dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian menghubungkan nash dengan kenyataan sosial budaya yang ada.

Menurut al-Dzahabi yang dimaksud dengan al-adabi al-Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekan tujuan pokoknya diturunkannya Alquran, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah umat Islam dan bangsa umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat<sup>49</sup>. Kitab tafsir ini menggunakan penafsiran bil ma'tsur, namun terhadap ayat-ayat mutasyabih, seperti "bersemayam di atas arsy", "tangan Allah". Hamka menggunakan pendapat mufassir yang menggunakan penafsiran bil ra'yi seperti al-Rāzi dan Zamakhsyari.

<sup>49</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-tafsir wa Mufasssirun* Juz III (Mesir: Dar al-Kitan al-Arabi, 1962 M) hal 213.

afal Alquran, sedari kecil Qutb selalu mendengarnya dari orang tuanya, yang mana orang tuanya juga menghafal Alquran. Maka dari itu tidaklah heran ketika Qutb merasa sudah memahami Alquran sehingga Qutb mengaku sudah menghafal Alquran dalam hatinya<sup>51</sup>. Qutb memiliki satu saudara laki-laki bernama Muhammad dan dua orang adik perempuan bernama Nur dan Fatma. Rumah ayahnya tuan rumah yang dermawan sehingga mereka bisa membeli tanah-tanahnya kepada para pemberi kredit<sup>52</sup>. Setelah ayahnya meninggal kelahirannya sendiri, barulah pada tahun 1911 ayahnya melanjutkan pendidikannya ke Kairo, yaitu Universitas Al-Azhar.

afal Alquran, sedari kecil Qutb selalu mendengarnya dari orang tuanya, yang mana orang tuanya juga menghafal Alquran. Maka dari itu tidaklah heran ketika Qutb merasa sudah memahami Alquran sehingga Qutb mengaku sudah menghafal Alquran dalam hatinya<sup>51</sup>. Qutb memiliki satu saudara laki-laki bernama Muhammad dan dua orang adik perempuan bernama Nur dan Fatma. Rumah ayahnya tuan rumah yang dermawan sehingga mereka bisa membeli tanah-tanahnya kepada para pemberi kredit<sup>52</sup>. Setelah ayahnya meninggal kelahirannya sendiri, barulah pada tahun 1911 ayahnya melanjutkan pendidikannya ke Kairo, yaitu Universitas Al-Azhar.

afal Alquran, sedari kecil Qutb selalu mendengarnya dari orang tuanya, yang mana orang tuanya juga menghafal Alquran. Maka dari itu tidaklah heran ketika Qutb merasa sudah memahami Alquran sehingga Qutb mengaku sudah menghafal Alquran dalam hatinya<sup>51</sup>. Qutb memiliki satu saudara laki-laki bernama Muhammad dan dua orang adik perempuan bernama Nur dan Fatma. Rumah ayahnya tuan rumah yang dermawan sehingga mereka bisa membeli tanah-tanahnya kepada para pemberi kredit<sup>52</sup>. Setelah ayahnya meninggal kelahirannya sendiri, barulah pada tahun 1911 ayahnya melanjutkan pendidikannya ke Kairo, yaitu Universitas Al-Azhar.

afal Alquran, sedari kecil Qutb selalu mendengarnya dari orang tuanya, yang mana orang tuanya juga menghafal Alquran. Maka dari itu tidaklah heran ketika Qutb merasa sudah memahami Alquran sehingga Qutb mengaku sudah menghafal Alquran dalam hatinya<sup>51</sup>. Qutb memiliki satu saudara laki-laki bernama Muhammad dan dua orang adik perempuan bernama Nur dan Fatma. Rumah ayahnya tuan rumah yang dermawan sehingga mereka bisa membeli tanah-tanahnya kepada para pemberi kredit<sup>52</sup>. Setelah ayahnya meninggal kelahirannya sendiri, barulah pada tahun 1911 ayahnya melanjutkan pendidikannya ke Kairo, yaitu Universitas Al-Azhar.

afal Alquran, sedari kecil Qutb selalu mendengarnya dari orang tuanya, yang mana orang tuanya juga menghafal Alquran. Maka dari itu tidaklah heran ketika Qutb merasa sudah memahami Alquran sehingga Qutb mengaku sudah menghafal Alquran dalam hatinya<sup>51</sup>. Qutb memiliki satu saudara laki-laki bernama Muhammad dan dua orang adik perempuan bernama Nur dan Fatma. Rumah ayahnya tuan rumah yang dermawan sehingga mereka bisa membeli tanah-tanahnya kepada para pemberi kredit<sup>52</sup>. Setelah ayahnya meninggal kelahirannya sendiri, barulah pada tahun 1911 ayahnya melanjutkan pendidikannya ke Kairo, yaitu Universitas Al-Azhar.

afal Alquran, sedari kecil Qutb selalu mendengarnya dari orang tuanya, yang mana orang tuanya juga menghafal Alquran. Maka dari itu tidaklah heran ketika Qutb merasa sudah memahami Alquran sehingga Qutb mengaku sudah menghafal Alquran dalam hatinya<sup>51</sup>. Qutb memiliki satu saudara laki-laki bernama Muhammad dan dua orang adik perempuan bernama Nur dan Fatma. Rumah ayahnya tuan rumah yang dermawan sehingga mereka bisa membeli tanah-tanahnya kepada para pemberi kredit<sup>52</sup>. Setelah ayahnya meninggal kelahirannya sendiri, barulah pada tahun 1911 ayahnya melanjutkan pendidikannya ke Kairo, yaitu Universitas Al-Azhar.

Setelah lulus, Qutb bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun lamanya, Qutb selalu berpindah-pindah tempat, tidak menetap pada satu tempat, setahun Qutb berada di Suwait, dua tahun Qutb berada Kairo, setahun di Dimyat dan dua tahun sisanya Qutb berada di Halwan. Setelah berkecimpung di Departemen Pendidikan, Qutb dikirim ke Amerika pada tahun 1949, di Amerika Qutb banyak memperoleh pengalaman berharga, ilmu, wawasan tentang problem-problem sosial masyarakat, menurut Qutb hanya Islamlah yang dapat menyelamatkan umat dari paham matreliisme yang terus-menerus membelenggu<sup>54</sup>. Dengan ideologi Islam, maka akan tampak kebangkitan Islam untuk melawan kekejaman sistem kapitalis dan komunis, menurutnya untuk memperoleh masyarakat bermoral, ideologi harus berlandaskan Alquran dan mengiktui rancangan Tuhan bagi kemanusiaan.

<sup>53</sup> Yvonne Y Haddad dalam Jhon I. Esposito dkk, *Dinamika Kebangkitan Islam, Watak, Proses, dan Tantangan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987) hal 68.

a. Karya-karya Sayyid Qutb.

<sup>55</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993) hal 145.



tentang keindahan Alquran, selanjutnya Qutb mulai menulis karya-karya yang lain yaitu fi zhilāl al-Qurān yang masa penulisannya ketika Qutb berada dalam penjara, sebelum itu Qutb telah menulis al-‘Adalah al-Ijtimā’iyah fī al-Islām, yang menerangkan tentang keadilan sosial dalam Islam. Kemudia Hadza al-Diñ, al-Mustaqbal li Hadzā al-Diñ, Kashā’ish al-taswir al-Islāmi, Ma’lim fi al-Thāriq, as-Salām al-‘Alami wa al-Islām, an-Naqad al-Adābi Usūluhu wa Manāhijuhu, al-Islām wa Muskyilah al-Hadarah, Ma’rakatunā ma’a al-Yahud, Nahw Mujtama’ al-Islām, fī Tarīkh Fikrah wa Manāhij, Ma’rakah al-Islām wa al-Ra’sumaliyah<sup>56</sup>.

c. Tafsir Fī Zhilāl Alqurān.

Pada saat terjadinya pertentangan antara Ikhwanul muslimin dengan pemimpin Revolusi Juli di Mesir, Sayyid dimasukkan dalam penjara selama 15 tahun lamanya, di penjara sayyid Qutb menulis kitab tafsir *Fī Zhilāl Alqurān*, tafsir inilah yang menjadi sebab bebasnya Sayyid Qutb, akhirnya Qutb dibebaskan dari penjara pada tahun 1964<sup>57</sup>. Kitab tafsir *Fī Zhilāl Alqurān* diterbitkan pertama kali oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Mesir, pada tahun 1952, kemudia ditahun yang sama dicetaklah yang kedua, sedangkan cekatan yang ketiga diterbitkan oleh Dar al-Syuruq, Beirut, yang ditashih oleh Muhammad Qutb, tanpa tahun. Tafsir *Fī Zhilāl Alqurān* adalah tafsir modern yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya, ketika ditelaah lebih mendalam *Fī Zhilāl Alqurān*

<sup>56</sup> Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: LsiQ, 2013) hal 177.

<sup>57</sup> Fahd ar-Rumi Abdurrahman, *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Alquran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997) hal 215.



maka akan nampak jelas karakteristik pergerakan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern<sup>58</sup>.

Sayyid Qutb lebih cenderung terhadap penjelasan keserasian tema-tema dari sebuah surah, dari segi keindahan redaksi dan uslub. Qutb tidak mau melibatkan diri dalam perselisihan diseputar ilmu kalām. Qutb lebih suka merespon atas persoalan-persoalan yang terjadi dan muncul dalam kehidupan kaum muslim, oleh karena itu, kitab tafsir juga disebut buku pedoman dalam masalah pendidikan, dakwah dan petunjuk jalan.

Sayyid Qutb berkata dalam bab mukaddimahnya:

“hidup di bawah naungan Alquran adalah satu kenikmatan puncak, yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang telah merasakannya. Satu nikmat yang mampu menjadikan umur seseorang senantiasa berkualitas... saya hidup senantiasa mendengar firman Allah swt dan Dia selalu berbicara dengan saya melalui Alquran... padahal saya hanyalah seorang hamba yang lemah... adakah bentuk penghormatan yang lebih tinggi dari pada yang diberi oleh Allah swt, Sang Maha Agung yang melalui Alquran ini? Adakah derajat yang lain yang mampu menaikkan seseorang dibanding derajat yang diberilah Alquran? Yakni derajat yang diberikan kepada manusia dari penciptanya sendiri. Saya hidup di bawah naungan Alquran sehingga saya bisa melihat kehidupan jahiliah modern sedemikian merusak, bagaikan buih di lautan. Ironisnya, banyak orang yang mendedikasikan hidupnya kepada kehidupan jahiliah yang hina dan rendah ini... saya hidup di bawah naungan Alquran, sehingga saya dapat merasakan gerak manusia seperti musik yang mengalun indah sebagaimana yang dikehendaki Allah swt dan merasakan gerak alam yang diciptakan Allah swt.”<sup>59</sup>

Terlihat jelas, dilihat dari nama tafsir *Fī Zhilāl Alqurān* yang bermakna “Di Bawah Naungan Alquran” menurut Qutb hidup harus selalu mengikuti manhaj Allah swt, selalu kembali pada Allah swt, agar hidup selalu dinaungi oleh Allah swt dan yang melatarbelakangi penafsiran,

<sup>58</sup> Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: LsiQ, 2013) hal 178.

<sup>59</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān* jilid 1 (Kairo: Dār al-Syurūq, tt ) hal 1

Apabila dicermati lebih dalam, tafsir Fī Zhilāl Alqurān ini menggunakan metodologi tahlili, yang diketahui bahwa metode tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasssir yang menafsirkan ayat tersebut<sup>60</sup>.

Adapun corak dari tafsir ini adalah al-adabi al-ijtima'i, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang Sayyid Qutb sebagai seorang aktivis dan seorang revolusioner. Tafsir ini menggunakan sumber penafsiran bil ma'tsur, kemudian menafsirkan dengan pemikiran, pendapat atau kutipan sebagai penjelas dari argumentasinya. Namun kitab tafsir ini juga bisa dikatakan bersumber dari penafsiran bil ra'yi, karena memuat pemikiran sosial masyarakat dan sastra, selain itu Sayyid Qutb juga mengambil sumber dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, fiqh, sosial ekonomi dan filsafat.

[illegible]



62 (VV)

Ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat, karakter, sikap hidup dan pandangan hidup dari Ibād al-Rahmān. Sifat-sifat yang harus dimiliki ialah orang yang sopan santun, lemah-lembut, tidak sombong dan selalu tenang. Orang seperti memiliki jiwa yang tunduk dan rendah hati, alam semesta menjadikan saksi atas kebesaran Tuhan yang Maha Kuasaa. Dan apabila ia berhadapan dengan orang bodoh atau dangkal pikirannya yang dapat memyulut emosi maka ia mampu menahan ucapan dan hatinya.<sup>63</sup> Pada ayat 64 diterangkan lagi sifat lainnya yang terdapat pada seorang Ibād al-Rahmān yaitu begadang, tidak banyak tidur diwaktu malam. Dia mendekatkan diri kepada Tuhan yang menjadi sumber kekuatan lantaran dia sadar atas ketidak berdayaannya.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Kementrian Agama, *Alquran dan Tarjemah* (Bandung: Cordoba, 2015) hal 366.

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) hal 43.

<sup>64</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) hal 44.

Ayat ke 70-71 menjelaskan tentang bahwa pintu taubat senantiasa terbuka, taubat adalah kesadaran diri atas kesalahan yang pernah dibuat. Dalam sudut hati yang paling dalam tersimpanlah suatu perasaan yang murni, kesadaran yang salah tetaplah salah, manusia berjuang melawan hawa nafsu, berapa pun kerasnya

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) hal 45.

Dalam ayat 70 itu dijelaskan bahwa taubat yang berjaya ialah taubat yang dituruti oleh amalan yang sholeh. Sebab yang taubat itu ialah hati sanubari, bukan semata-mata dimulut. Taubat ialah keinsafan, bukan permainan. Maka akibat atau konsekuensi dan taubat ialah “mengamalkan amal yang sholeh artinya mengerjakan pekerjaan yang baik.

Adalagi dalam ayat 75 menegaskan sifat yang dimiliki seorang Ibād al-Rahmān ialah yang tidak suka memberikan kesaksian palsu atau ngarang-ngarang, ataupun dusta untuk menjahanamkan orang lain, meninggalkan pembicaraan yang tidak tentu ujung pangkalnya, perkataan yang tidak bertanggung jawab, maka dia akan berlalu dan berpaling dari orang-orang yang seperti itu. Kata-kata yang “*laghwi*”, berkata kosong, omong kosong, ngobrol yang tidak ujung pangkal, tidaklah layak menjadi perbuatan Ibād al-Rahman. Dia lebih memilih untuk berdzikir mengingat Tuhannya.

---

<sup>68</sup> Ibid..., Tafsir AL-Azhar Juz XIX.



Di dalam hadist Rasulullah saw ada dikatakan :

“Dunia ini adalah perhiasan hidup, dan sebaik-baik perhiasan dunia itu ialah istri yang sholihah”.(HR. Muslim)

Berjuta milyar uang pun, berumah, bergedung indah, bermobil kendaraan model tahun terakhir, segala yang dikehendaki dapat saja karena kekayaan, semuanya itu tidak ada artinya jika istri tidak setia. Jika dalam rumah tangga sang suami hendak ke hilir dan sang istri kehendak ke hulu. Akhirnya akan pecah juga rumah tangga yang demikian, atau menjadi neraka kehidupan sampai salah seorang menutup mata.

Sebagai penutup dari doa itu, ia memohon lagi kepada Allah agar dia dijadikan imam daripada orang-orang yang bertakwa. Setelah berdoa kepada Allah agar istri dan anak menjadi buah hati, permainan mata karena takwa kepada Allah, maka ayah atau suami sebagai penanggung jawab menuntun istri dan anak menempuh jalan itu dia mendoakan dirinya sendiri agar menjadi imam, berjalan di muka sekali menuntun mereka menuju jalan Allah.

<sup>70</sup> Ibid..., Tafsir AL-Azhar Juz XIX.

Teguh tauhidnya sehingga tidak ada takut dan bertawakkal, kecuali kepada Allah dia tidak memuja kepada Tuhan yang lain, karena tidak ada tuhan yang lain, hanya Allah. Tidak membunuh bahkan tidak pernah berniat jahat kepada sesamanya manusia. Suci bersih kelaminnya dari pada perzinaan. Dan tidak naik saksi dusta tidak suka mencampuri omong kosong dan dia pun tekun mendengar



<sup>71</sup> *Tafsir Al-Azhar Juz XIX...*, 49.



Mereka itu dalam keseriusan mereka, wibawa mereka, dan tujuan mereka untuk mengerjakan sesuatu hal yang besar. Sehingga, membuat mereka tak menoleh kepada kebodohan dan kedunguan orang-orang yang dungu.

Hal itu mereka lakukan bukan karena lemah, sombong, dan ketidakmampuan. Tapi, karena merasa tidak pantas untuk menyibukkan diri dengan kebodohan seperti itu. Juga untuk menjaga waktu dan tenaga dari mengerjakan perkara yang tidak pantas bagi seorang yang mulia yang sibuk dengan perkara-perkara yang lebih penting, lebih mulia, dan lebih tinggi dari kesia-siaan.

وَالَّذِينَ يَبْتُغُونَ لِلرَّهْمِ سُجَّدًا وَبَيَآمًا (٦٤) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٦٦)<sup>74</sup>

Redaksi tersebut menonjolkan sujud dari sholat dan qiyāmu al-lail, untuk menggerakkan gambar hamba Allah, ditengah malam ketika manusia tidur. mereka mengarah kan hati mereka ke Arash al-Rahmān, yang mempunyai

<sup>74</sup> Kementrian Agama, *Alquran dan Tarjemah* (Bandung: Cordoba, 2015) hal 365.

Redaksi Alquran disini menunjukkan seakan-akan neraka jahannam itu akan mengenai semua orang, mencoba merengkuh semua manusia, membuka mulutnya, ingin mencaplok siapa saja dan merentangkan tangannya untuk menangkap siapa yang dekat maupun yang jauh, sehingga, hamba-hamba Allah yang mengisi malam mereka dengan sujud qiyāumullail dan itu tetap takut merasa

<sup>75</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān* jilid 5 (Kairo: Dār al-Syurūq, tt ) hal 39.

”...sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal “(al-furqon:65)

”sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. “(al-furqon:66)

Mereka dalam kehidupan mereka merupakan contoh bagi kesederhanaan dan keseimbangan.

“dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara demikian.” (al-furqon;67)

<sup>76</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān* jilid 5 (Kairo: Dār al-Syurūq, tt ) hal 39.

[illegible]

“...dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. “(al-furqon:67)

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (٦٩) إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (٧١)<sup>79</sup>

Mentauhidkan Allah adalah pondasi akidah ini. Juga persimpangan jalan

<sup>78</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān* jilid 5 (Kairo: Dār al-Syurūq, tt ) hal 40.

<sup>79</sup> Kementrian Agama, *Alquran dan Tarjemah* (Bandung: Cordoba, 2015) hal 366.



Karena ketiga sifat ini menjadi persimpangan jalan antara kehidupan yang pantas bagi manusia yang mulia dimata Allah, dengan kehidupan yang murah, pekat, dan rendah hingga ketinggian hewan, maka Allah menyebutnya dalam karakter- karakter para hamba Allah. Mereka adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah. Kemudian hal itu diikuti dengan ancaman yang keras,

Yakni, adzab dan adzab ini ditafsirkan dengan redaksi yang  
setelahnya,”(yakni akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan  
dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina. “(al-furqon:69)

*“kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal saleh....”*

<sup>80</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān* jilid 5 (Kairo: Dār al-Syurūq, tt ) hal 41.

“...dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang”(al-furqon;70)

Thabrani meriwayatkan dari hadist Abu Mughiroh dari Syafwan bin Umar bin Abdurrahman bin Jubair dari Abu Farwah, bahwa ia datang kepada Nabi saw. Kemudian dia bertanya *“bagaimana pendapat engkau seseorang yang melakukan seluruh dosa dan tak melewatkan satu dosa pun dan satu pelanggaranpun, apakah ia masih dapat bertaubat?”* Rasulullah saw bersabda *“apakah engkau sudah masuk islam?”* ia menjawab, *“iya”* beliau bersabda, *“kerjakanlah kebaikan dan tinggalkanlah kejahatan, maka allah akan menjadikan seluruhnya sebagai kebaikan bagimu.”* Ia kembali bertanya, *“maksudnya pelanggaran dan perbuatan dosa saya bisa berubah menjadi kebaikan jika saya mengerjakan kebaikan dan meninggalkan seluruh kejahatan?”* Rasulullah saw bersabda, *“iya”* mendengar sabda Rasulullah tersebut maka ia segera bertakbir sambil berjalan pulang hingga ia tak terlihat lagi. Al-quran juga meletakkan kaidah taubat dan syaratnya.

“dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.” (al-furqon:71).

[illegible]



Setelah penjelasan yang panjang ini, al-quran kembali berbicara tentang ciri-ciri “hamba-hamba allah “.

“dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu. Apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya” (al-furqon:72)

“...apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya “(al-furqon:72)

<sup>81</sup> Kementrian Agama, *Alquran dan Tarjemah* (Bandung: Cordoba, 2015) hal 366.

[illegible]





Sebaliknya adalah neraka yang mereka meminta-minta kepada Rabb mereka agar mereka dijauhkan darinya karena ia adalah tempat yang paling buruk dan paling rendah. Mereka diberikan balasan surga oleh Allah.

Tidak ada jalan keluar bagi mereka kecuali bagi yang dikehendaki Allah.

Sekarang Alquran telah menggambarkan para hamba Allah itu. Mereka yang merupakan hasil saringan dari sekian umat manusia. Alquran menutup surah ini dengan menjelaskan betapa berharganya umat manusia jika tidak ada orang-orang yang selalu mengarahkan hatinya ke langit itu. Sedangkan, orang-orang yang mendustakan agama, maka adzab yang pedihlah yang menjadi bagian mereka yang pasti.

“katakanlah (kepada orang-orang musyrik), tuhan ku tidak memindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (tetapi, bagaimana kamu beribadah kepadanya), padahal kamu sungguh telah mendustakannya? Karena itu, kelak (adza) pasti (menimpamu).” (al-furqon:77)

<sup>87</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān* jilid 5 (Kairo: Dār al-Syurūq, tt ) hal 47.

<sup>88</sup> Kementrian Agama, *Alquran dan Tarjemah* (Bandung: Cordoba, 2015) hal 366.

Manusia hanyalah makhluk yang hina, lemah sekali, dan pendek sekali. Kecuali jika ia berhubungan dengan Allah dan mengambil kekuatan dan petunjuk darinya, maka ketika itu saja ia menjadi sesuatu yang mempunyai nilai dalam timbangan Allah. Saat itu ia bisa mengungguli nilai malaikat dalam timbangan ini hal itu sebagai anugerah dari Allah yang telah memuliakan manusia ini dan memerintahkan malaikat untuk sujud kepadanya agar dia mengenalnya, berhubungan dengannya dan beribadah kepadanya. Dengan itu, maka ia menjaga karakteristik-karakteristiknya yang istimewa yang dengannya Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepadanya. Sedangkan jika tidak, maka ia menjadi sosok yang tidak ada nilainya. Meskipun seluruh manusia seperti dirinya diletakkan dalam timbangan Allah niscaya timbangan tersebut tidak bergerak memberikan nilai.

Dalam redaksi tersebut terdapat sokongan bagi Rasulullah dan permulaan terhadap beliau, *“katakanlah (kepada orang-orang musyrik), tuhanku tidak mengindahkan kamu.....”* sedangkan, saya berada dalam penyertaannya dan penjagaannya. Dia Rabb ku dan saya adalah hambanya. Jika kalian tak beriman dengannya dan tidak bergabung dengan hamba-hambanya, hanya akan menjadi santapan api neraka.

<sup>89</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān* jilid 5 (Kairo: Dār al-Syurūq, tt ) hal 48.



## ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DAN SAYD QUTB QS. AL-FURQON AYAT (63-77) TENTANG KONSEP IBĀD AL-RAHMĀN

Semua mufassir sepakat bahwa Ibād al-Rahmān adalah suatu predikat yang Allah berikan kepada hamba-hamba pilihanNya, hamba yang selalu taat kepadaNya, hamba-hamba yang tidak pernah melanggar perintahNya, hamba-hamba yang memiliki karakteritik tersendiri bagi Allah, yang berbeda hanya terletak pada penafsiran ciri-ciri Ibād al-Rahmān itu sendiri, pada bab kali ini akan leih difokuskan pada penafsiran Hamka dan Sayyid Qutb.

63









Kemudian ayat selanjutnya adalah tentang taubatnya Ibād al-Rahmān, Hamka dan Sayyid Qutb dalam penafsirannya sepakat bahwa, taubat yang sebenar-benarnya adalah taubat yang diiringin dengan amal sholeh, melakukan kebajikan-kebajikan, hal itu untuk menutupi kesalahan atau dosa-dosa yang tela diperbuat sebelumnya dan Ibād al-Rahmān senantiasa bertaubat meskipun telah melakukan amal-amal yang sholeh, yang menjadi perdebatan para mufasssir adalah, apakah kebaikan dapat menghapus keburukan atau tidak. Hamka dalam tafsirnya tidak menyebutkan hal itu, melainkan taubat diiringin dengan amal sholeh sedangkan Sayyid Qutb dalam tafsirnya mengutip salah satu hadist Nabi:

Thabrani meriwayatkan dari hadist Abu Mughiroh dari Syafwan bin Umar bin Abdurrahman bin Jubair dari Abu Farwah, bahwa ia datang kepada Nabi saw.





Merekalah Ibād al-Rahmān yang mukanya selalu tenang, sikapnya lemah lembut, mudah bergaul, tidak meladeni perkataan orang bodoh namun mendoakan, senantiasa beribadah di malam hari, selalu mengaitkan hati, jiwa dan raga kepada Allah semata, bertaubat dari segala kesalahan-kesalahan, agar terhindar dari siksa neraka jahannam, memohon keturunan yang baik, serta sederhana dalam menggunakan harta.

ma jannah, memohon  
kan harta.

**Imka dan Sayyid Qutb t**

ran Hamka dan Sayyiq Qut tentang Ibād al-Rahmān dan Ibād al-Rahīm yang kesamaan, diantaranya :

1. Definisi tentang Ibād al-Rahmān, Hamka dan Sayyiq Qut mengartikan bahwa makna Ibād al-Rahmān adalah hambatan

- Ibād al-Ra









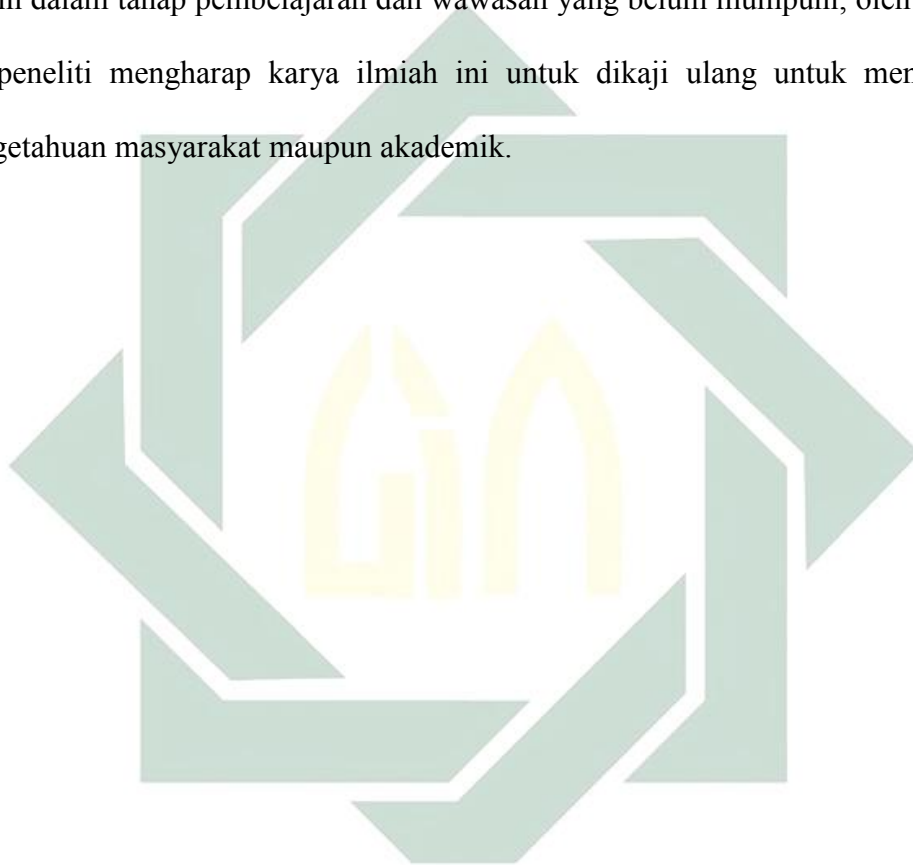




- [illegible]

**B. Saran.**

Penelitian ini masih belum mencapai titik sempurna, banyak kekurangan yang harus diperbaiki dan bahkan kesalahan-kesalahan tidak luput di dalamnya, baik itu dari segi penulisan maupun dari segi konten isi, mengingat peneliti juga masih dalam tahap pembelajaran dan wawasan yang belum mumpuni, oleh karena itu peneliti mengharap karya ilmiah ini untuk dikaji ulang untuk menambah pengetahuan masyarakat maupun akademik.





- Fahd, bin‘Abdurrahman al-Rūmi. 1997. *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Alquran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press)
- Fauzi, Mohammad. 2008. *Aqidah Akhlak* (Sidoarjo: Medium Ilmu)
- Hamka. 1992. *Pelajaran Agama Islam* (Cet-2, Jakarta: Bulan Bintang)
- Hamka. 2016. *Angkatan Baru* (Jakarta: GEMA INSANI)
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz XIX* (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura)
- Hakim, Husnul. 2013. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: LsiQ)
- Kementrian Agama. 2015. *Alquran dan Tarjemah* (Bandung: Cordoba)
- Muhyiddin, Muhammad. 2011. *Mengapa Anda Harus Bershadaqah* (Yogyakarta: DivaPress)
- Muhajir, Noeng. 1999. *Metodologi Penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin)
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*.
- Noerhidayatullah. 2002. *Insan Kamil* (Bekasi: Penerbit Nalar)
- Nasir, M. Ridwan. 2014. *memahami Alquran Perspektuf Baru Metodologi Muqorin* (Pasca Sarjana UIN Surabaya)
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak “Ciri Manusia Paripurna”* (Jakarta: Grafindo)
- Nawawi, Rif‘at Syauqi. 2002. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Paramadina.)
- Ozdemir, Ferudun. 2015. *Allah Dihatiku Allah dekalbim*, (Jakarta: Zahira)
- Qutb, Sayyid. 2002. *Taswīr al-fanny fī al-Qurān* (Kairo: Dār-al-Syurūq)
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān* jilid 1 (Kairo: Dār al-Syurūq)



- Rahmad, Budhy Munawwar. 2006. *Ensiklopedia Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan)
- Shihab, M Quraish Shihab. 2013. *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati)
- Shihab, M. Quraish, 2007. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati)
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Menyingkap Tabir Illahi: Asmā Al Husnā dalam Perspektif Alquran*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati)
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsīr al-Misbāh* (Cet ke-1, Jakarta: Lentera Hati)
- Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatis untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press)
- Soejono dan Abdurrahman. 2002. *Bentuk Penelitian suatu Pemikir dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Syadzali, Ahmad dan Ahmad Rafi'i, 1997. *Ulumul Qur'an II*, CV. (Pustaka Setia, Bandung)
- Savig, David. 1997. *Islam Otentitas Liberalisme*, Terj: YudianW. Asmin (Yogyakarta: LkiS)
- Tono, Sidik, Sularno, Imam mujiono, Agus Triyanto. 1998. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogukarta: UII Press)
- Y Haddad, Yvonne dalam Jhon I. Esposito dkk. 1987. *Dinamika Kebangkitan Islam, Watak, Proses, dan Tantangan* (Jakarta: CV. Rajawali)